

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

REAKTUALISASI FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL DAN ETIKA DI ERA DIGITAL

Aqilla Sekar Maulidah¹⁾, Nazwa Intan Aulia²⁾, Mufida Amilatussolekha³⁾, Muhlisin⁴⁾

DOI : [10.26877/jwp.v6i2.27764](https://doi.org/10.26877/jwp.v6i2.27764)

¹²³⁴ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Abstrak

Era digital telah membawa transformasi radikal dalam sektor pendidikan, namun di sisi lain memicu krisis moral seperti *plagiarisme*, *cyberbullying*, dan hoaks. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara kemajuan teknologi dengan integritas etika peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis moral di era digital melalui bingkai filsafat pendidikan serta merumuskan reaktualisasi nilai-nilai filosofis sebagai fondasi pendidikan karakter. Menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji berbagai literatur ilmiah dari lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan, baik aliran klasik maupun modern, berperan krusial sebagai "kompas" moral dan nalar kritis dalam menavigasi arus informasi yang deras dan tidak terfilter. Reaktualisasi filsafat pendidikan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, pendidikan humanis, dan etika digital secara sistematis ke dalam Kurikulum Merdeka. Sinergi yang harmonis antara teknologi dan fondasi filosofis yang kuat, melalui kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga luhur secara budi pekerti serta berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Era Digital, Krisis Moral, Pendidikan Karakter, Reaktualisasia

Abstract

The digital age has brought about radical transformations in the education sector, yet it has also triggered moral crises such as plagiarism, cyberbullying, and misinformation. These phenomena highlight a gap between technological advancements and students' ethical integrity. This study aims to analyze moral crises in the digital age through the framework of the philosophy of education and to formulate the reactivation of philosophical values as the foundation of character education. Using a qualitative method through a literature review, this study examines various scientific literature from the past five years. The results of the study indicate that the philosophy of education, both classical and modern schools of thought, plays a crucial role as a moral "compass" and critical reasoning in navigating the flow of information. The re-actualization of the philosophy of education is carried out by integrating the values of Pancasila, humanistic education, and digital ethics into the Merdeka Curriculum. Synergy between technology and a strong philosophical foundation through collaboration between schools, families, and the community is essential to produce a generation that is intellectually intelligent and noble in character.

Keyword: Philosophy of Education, Digital Age, Moral Crisis, Character Education, Reactualization.

Received 6 Juni 2026
Approved 15 Juni 2026
Published 11 Agustus 2026

Maulidah, A. S., Aulia, N. I., Amilatussolekha, M.,
Muhlisin. (2026). Reaktualisasi Filsafat Pendidikan
Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika Di Era
Digital. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(2), 695-703



Corresponding Author:

Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen, Kab. Pekalongan, Indonesia.

E-mail: ¹ sekarmaulida006@gmail.com

PENDAHULUAN

Era digital telah merevolusi sektor pendidikan, mengubah cara siswa mengakses informasi, belajar, dan bersosialisasi. Meskipun menawarkan banyak kemudahan, transformasi ini juga memicu masalah etika dan moral yang signifikan. Menurunnya kualitas moral generasi muda tercermin dari maraknya plagiarisme, hoaks, perundungan siber (cyberbullying), dan kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi secara daring (Pazri, et al 2024). Hal ini membuktikan bahwa laju inovasi teknologi belum beriringan dengan penguatan karakter, sehingga dunia pendidikan memiliki beban ganda untuk mencetak generasi yang cerdas secara kognitif sekaligus memiliki keluhuran budi pekerti (Babysa & Pramana, 2025).

Secara filosofis, tujuan utama pendidikan bukan sekadar menyalurkan ilmu, melainkan membentuk karakter manusia yang menjunjung tinggi moralitas (Amelia & Ismail, 2025). Filsafat pendidikan sejatinya berfungsi sebagai fondasi normatif dan reflektif yang menuntun arah serta tujuan dari setiap kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, realitas pendidikan modern kerap mengesampingkan dimensi filosofis tersebut dan bergeser pada pengutamaan kecakapan teknis serta kemampuan kognitif. Kondisi ini membawa risiko yang memprihatinkan, yakni lahirnya generasi yang cemerlang secara intelektual, namun mengalami defisit dalam integritas moral dan etika (Sari & Munir, 2024).

Menyikapi tantangan ini, pendekatan filsafat pendidikan harus segera diperbarui agar mampu menjawab tantangan dunia digital. Upaya ini menuntut penyatuan antara esensi filosofis pendidikan dengan metode pembelajaran teknologi masa kini. Melalui langkah integratif ini, pendidikan diproyeksikan mampu melahirkan generasi yang tidak sebatas melek teknologi, namun juga dibekali dengan kepekaan moral, kepedulian sosial, dan nalar kritis saat menavigasi pusaran informasi yang kian masif.

Sebelum melangkah lebih jauh pada tujuan kajian ini, penting untuk mengakui bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menyoroti hubungan antara teknologi digital dan degradasi moral di kalangan peserta didik. Ningsih et al., (2025), mengkaji pengaruh teknologi digital terhadap degradasi moral peserta didik serta menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter. Revalina dan Moeis (2023) mengkaji berbagai bentuk penurunan moral pelajar terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dan mengidentifikasi bahwa pemakaian perangkat elektronik serta jejaring sosial merupakan salah satu penyebab terpenting. Basri dan Syamsul (2024) menekankan pentingnya pendidikan agama dalam menangani penurunan moral di zaman Society 5.0 melalui penyatuan nilai-nilai etika dan kemampuan literasi digital. Di sisi

lain, Devonasista et al. (2025) mengungkapkan bahwa penguatan karakter pendidikan melalui proses pembelajaran dan budaya di sekolah adalah metode krusial untuk mengatasi permasalahan moral yang dihadapi siswa di era digital. Dengan demikian, kesenjangan literatur tidak hanya terletak pada kurangnya pembahasan mengenai reaktualisasi filsafat pendidikan, tetapi juga pada belum tersedianya sintesis konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dengan karakteristik pendidikan digital secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual mengenai reaktualisasi filsafat pendidikan di era digital. Sintesis ini mengintegrasikan nilai-nilai fundamental filsafat pendidikan dengan tuntutan literasi digital, etika digital, pembentukan karakter, dan pengembangan berpikir kritis ke dalam satu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan praktik pendidikan kontemporer. Dengan demikian, kontribusi artikel ini tidak hanya mengidentifikasi permasalahan moral di era digital, tetapi juga menawarkan perspektif konseptual yang memperkaya pengembangan teori filsafat pendidikan dalam konteks transformasi digital.

Kajian ini berfokus pada analisis krisis moral dan etika di era digital dalam bingkai pendidikan, peran filsafat pendidikan sebagai respons terhadap fenomena tersebut, serta bentuk reaktualisasinya yang kontekstual. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi peran konseptual filsafat pendidikan dalam mengatasi degradasi moral digital sekaligus merumuskan arah praktis bagi pendidikan kontemporer. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi disiplin filsafat pendidikan dan menjadi panduan strategis bagi pendidik dalam menginternalisasi nilai etis ke dalam pembelajaran berbasis teknologi (Zaiyani et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis krisis moral dan etika di era digital dalam perspektif filsafat pendidikan. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus utama pada analisis konsep, gagasan, serta teori terkait reaktualisasi filsafat pendidikan untuk mengatasi krisis moral dan etika di era digital. Sumber informasi untuk penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan prosiding yang diakses melalui database *Google Scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), serta SINTA. Pencarian informasi dilakukan dengan menggunakan istilah kunci seperti "filsafat pendidikan", "era digital", "krisis moral", "pendidikan karakter", dan "reaktualisasi". Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang terbit antara tahun 2021 hingga 2026 dan dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Proses pemilihan literatur mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pada tahap pencarian, dihasilkan 145 makalah dari seluruh sumber database. Setelah menghapus duplikasi, sebanyak 20 makalah dihilangkan, sehingga tersisa 125 makalah untuk proses penyaringan berdasarkan judul dan ringkasan. Sebanyak 80 makalah disingkirkan karena kurang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap 45 makalah teks lengkap (full text), dan 20 makalah dibuang karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, 25 makalah dipilih sebagai sumber utama yang dianalisis dalam kajian ini. Kriteria inklusi terdiri dari: (1) publikasi yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026; (2) yang mengangkat tema mengenai filsafat pendidikan, pendidikan karakter, moralitas, etika digital, atau reaktualisasi nilai-nilai pendidikan; (3) dipublikasi pada jurnal

yang terdaftar di SINTA, Garuda, atau jurnal internasional; dan (4) tersedia dalam format teks lengkap. Di sisi lain, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian, artikel yang terduplikasi, prosiding tanpa ulasan sejawat, serta artikel yang tidak dapat diakses sepenuhnya. Untuk menjamin kualitas literatur, setiap artikel dievaluasi berdasarkan reputasi jurnal, status peer review, relevansi terhadap tujuan penelitian, kejelasan metode penelitian, serta kontribusi temuan terhadap kajian filsafat pendidikan di era digital. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi menggunakan pendekatan berbasis tema. Langkah-langkah analisis terdiri dari: (1) mengkaji dan memahami semua literatur secara menyeluruh; (2) melakukan pengkodean terhadap data yang relevan; (3) mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama, yaitu (a) jenis-jenis krisis moral di zaman digital, (b) prinsip-prinsip filsafat pendidikan, (c) pendekatan untuk mengaktualisasikan filsafat pendidikan, dan (d) penerapan pendidikan karakter di zaman digital; (4) membandingkan hasil dari literatur yang berbeda; serta (5) merumuskan interpretasi untuk memenuhi tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reaktualisasi Filsafat Pendidikan

Nilai-nilai klasik dalam filsafat pendidikan tetap memiliki relevansi yang kuat di era digital karena pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral manusia. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan manusia masih sangat sesuai diterapkan pada masa sekarang, terutama dalam menghadapi pengaruh teknologi dan media sosial yang berkembang pesat. Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui prinsip *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, lan tut wuri handayani* agar mampu menggunakan teknologi secara bijak (Fahmi, 2024). Reaktualisasi filsafat pendidikan pada era digital menunjukkan bahwa nilai-nilai klasik seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan, namun tidak dapat diterapkan secara statis. Dalam konteks modern, prinsip *ing ngarsa sung tuladha* tidak hanya dimaknai sebagai keteladanan secara langsung, tetapi juga mencakup keteladanan dalam ruang digital, di mana pendidik dituntut mampu menunjukkan etika dalam penggunaan teknologi. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menanamkan sikap kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui internet sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh fenomena pergeseran moral di ruang virtual (Rais et al., 2025).

Konsep pendidikan humanis yang menekankan proses memanusiakan manusia juga masih relevan diterapkan dalam pembelajaran modern. Teknologi seharusnya menjadi alat bantu pendidikan, bukan menggantikan peran manusia sepenuhnya, di mana guru tetap berfungsi sebagai pembimbing dan teladan moral melalui konsep Tri Sentra Pendidikan yang melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fahmi, 2024). Filsafat pendidikan berperan dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan etika digital di tengah perkembangan teknologi digital yang masif (Rais et al., 2025). Oleh karena itu, nilai klasik filsafat pendidikan tetap menjadi landasan penting untuk menciptakan pendidikan yang manusiawi dan berkarakter.

Perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut konsep pendidikan untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam hal ini, filsafat pendidikan pragmatis berfungsi sebagai "kompas" bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif (Isrul et al., 2024). Pendidikan saat ini tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada penguatan identitas nasional agar generasi muda tidak kehilangan jati diri di tengah arus informasi global (Rais et al., 2025). Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata bagi siswa agar proses pendidikan tetap efektif dan bermakna di era digital (Isrul et al., 2024).

Meskipun pendidikan mengalami modernisasi, ideologi pendidikan tetap harus mempertahankan nilai dasar bangsa. Di Indonesia, pendidikan tetap berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Reaktualisasi nilai Pancasila di era Society 5.0 sangat krusial untuk menjaga etika digital, rasa tanggung jawab sosial, dan integritas moral generasi muda (Rais et al., 2025). Oleh karena itu, adaptasi konsep pendidikan tidak berarti meninggalkan nilai budaya dan ideologi bangsa, melainkan mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai kemanusiaan (Fahmi, 2024).

Peran Filsafat Pendidikan dalam Mengatasi Krisis Moral

Filsafat pendidikan sangat berperan dalam menghadapi krisis moral dan etika yang semakin beragam di era globalisasi digital. Perkembangan teknologi informasi yang pesat tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan untuk mengakses informasi, tetapi juga memunculkan berbagai macam permasalahan moral, seperti menurunnya sopan santun, maraknya ujaran kebencian, cyberbullying, penyebaran hoaks, serta lunturnya nilai tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Globalisasi dapat mengubah nilai-nilai sosial yang mengakibatkan batas antara benar dan salah menjadi tidak jelas. Dalam kondisi tersebut, filsafat pendidikan berperan sebagai landasan berpikir yang mampu mengarahkan proses pendidikan agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas manusia (Habibah et al., 2025).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas dan pintar saja tetapi juga menghasilkan generasi yang berkualitas, berdaya saing, dan unggul (Bararah, 2024). Melalui pendekatan filsafat pendidikan, peserta didik diajarkan untuk memahami nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, toleransi, dan keadilan sebagai dasar dalam bertindak di baik di lingkungan sosial maupun digital. Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter. Selain itu, filsafat pendidikan berperan dalam menanamkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didik (Fahira et al., 2023).

Di era digital, individu dihadapkan pada arus informasi yang sangat pesat dan tidak semuanya mengandung nilai yang benar. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengolah informasi, mempertimbangkan aspek etika, serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan di media digital. Pendidikan yang berlandaskan filsafat akan membantu peserta didik mengembangkan kesadaran etis sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing, hedonisme, maupun perilaku menyimpang yang berkembang di media sosial seperti konten online yang merusak, konten kekerasan,

pornografi, dan perjudian. Hal ini menimbulkan kewaspadaan tentang bagaimana melindungi anak-anak dan remaja dari situs yang mudah diakses yang disalahgunakan oleh oknum tidak bertanggungjawab, serta bagaimana mengelola penggunaan teknologi secara bijak (Sari & Munir, 2024).

Peran filsafat pendidikan juga terlihat dalam upaya mem bangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai kemanusiaan. Kemajuan teknologi sering kali menyebabkan terjadinya degradasi nilai karena manusia lebih menonjolkan aspek efisiensi dan materialisme dibandingkan nilai moral. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan menegaskan bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung kesejahteraan manusia, bukan justru menghilangkan nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Pendidikan yang berlandaskan filsafat humanisme dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga etika dalam penggunaan teknologi digital.

Lebih lanjut, filsafat pendidikan memberikan dasar bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran, pendidik dapat menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas sejak dini. Dengan demikian, proses pendidikan mampu menjadi sarana strategis dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat digital. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengatasi krisis moral dan etika di era digital. Filsafat pendidikan tidak hanya memberikan dasar teoritis mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus bermoral. Oleh sebab itu, reaktualisasi filsafat pendidikan menjadi kebutuhan pokok agar pendidikan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi dalam Dunia Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari landasan filsafat pendidikan yang melatarbelakanginya. Dari sudut pandang filosofis, khususnya aliran progresivisme, peserta didik dipandang sebagai makhluk bebas, aktif, dan kreatif yang harus disiapkan menghadapi masa depan melalui pemecahan masalah, refleksi diri, dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Lianvani, 2022). Nilai-nilai filsafat pendidikan seperti humanisme, pragmatisme, dan konstruktivisme juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berpikir kritis, bertanggung jawab, dan beretika di era digital (Saadah et al., 2022). Secara nyata, penerapan ini menyatu dengan kurikulum, rutinitas belajar, serta kebiasaan di sekolah, sehingga pendidikan karakter menjadi bagian dari ekosistem pendidikan, bukan hanya materi tambahan (Amelia, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu wujud nyata dari implementasi pendidikan karakter, karena pelaksanaannya dilakukan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran di kelas, aktivitas kokurikuler, hingga pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler (Rahayu et al., 2021). Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya kemandirian, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis

(Okta et al., 2024). Siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek yang memfasilitasi kolaborasi dan kreativitas, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya pendukung dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek siswa (Okta et al., 2024). Dalam sistem ini, pendidikan karakter tidak diisolasi menjadi pelajaran tersendiri, melainkan menyatu ke dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, selaras dengan filosofi konstruktivisme dan progresivisme yang meyakini bahwa pembentukan moral berakar pada pengalaman empiris serta interaksi sosial siswa (Rahma et al., 2022).

Di samping itu, penerapan pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi antara orang tua dan sekolah sebagai faktor krusial untuk menanamkan nilai karakter, sehingga dapat membentuk serta memupuk kualitas moral yang baik pada anak (Fajrussalam et al., 2025). Penguatan karakter anak di era digital akan lebih efektif jika melibatkan sinergi keluarga, sekolah, dan komunitas secara berkelanjutan. Tinjauan filsafat pendidikan memandang bahwa pembentukan karakter adalah sebuah proses menyeluruh atau holistik; tidak terbatas di dalam tembok sekolah, melainkan juga berlanjut pada interaksi sosial siswa sehari-hari (Lianvani, 2022). Maka dari itu, kolaborasi yang kuat antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat memegang peranan krusial bagi kesuksesan pendidikan karakter. Sudut pandang ini sangat relevan dengan aliran filsafat idealisme yang menitikberatkan pada penanaman nilai, etika moral, serta pengembangan kepribadian secara utuh dalam dunia pendidikan (Solikhah et al., 2024).

Pada akhirnya, perwujudan pendidikan karakter di ranah pendidikan merupakan manifestasi konkret dari landasan filsafat yang mengarahkan pada pembentukan individu secara holistik. Penyatuan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, proses pedagogis, serta kultur sekolah bertindak sebagai strategi esensial guna merespons degradasi moral di era kontemporer (Sanjaya, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik yang berintegritas. Upaya ini sekaligus menjadi jaminan agar fokus pendidikan senantiasa selaras dengan tujuan utamanya, yakni mencetak generasi yang beradab dan menjunjung tinggi etika.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi filsafat pendidikan di era digital merupakan langkah krusial untuk menyelaraskan nilai-nilai filosofis, moral, dan kemanusiaan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Upaya ini hadir sebagai jawaban nyata atas krisis etika dan moral yang saat ini marak terjadi di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama untuk membangun karakter, menumbuhkan kesadaran etis, serta mengasah nalar kritis siswa agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pada praktiknya, aktualisasi tersebut diwujudkan dengan mengintegrasikan prinsip humanisme, pemikiran gagasan Ki Hajar Dewantara, serta nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah. Melalui strategi ini, arah pendidikan tidak lagi sekadar mengejar pencapaian akademik semata, melainkan berfokus pada pembentukan generasi modern yang berkarakter kuat dan bermoral.

Namun, perlu dicatat bahwa penelitian ini masih terbatas pada analisis teoritis yang berbasis pada studi kepustakaan, sehingga belum dapat memotret efektivitas penerapannya

secara langsung dalam praktik pendidikan riil. Sebagai langkah pengembangan ke depan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menerapkan pendekatan empiris atau studi kasus di berbagai tingkatan lembaga pendidikan. Pendekatan lapangan tersebut sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi implementasi nyata di sekolah, sekaligus mengukur dampak konkrit dari revitalisasi filsafat pendidikan ini terhadap pembentukan etika dan karakter peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Babysa, P. A. P., & Pramana, O. Y. (2025). *Problematika Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era*. 325–346.
- Bararah, I. (2024). Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Unggul di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh*, 5.
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Fahmi, R. (2024). yenifitra,+151.+Pemikiran+Ki+Hajar+Dewantara+dan+Relevansinya+dalam+Pendidikan+Karakter+di+Era+Modern,+Oleh+Rizal+Fahmi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15445–15452.
- Fajrussalam, H., Putri, A. R., Iskandar, S., Mustikaati, W., Rosmana, P. S., Nurdiansyah, N., Patah, I. A., & Sya'bani, Y. R. (2025). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Bimbingan Moral: Upaya Penguatan Karakter Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1256–1261. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.554>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Habibah, S., Sholikhah, K., Ernaningsih, E., & Junaidi, M. (2025). Tantangan Dan Peluang Filsafat Pendidikan Islam Di Era Posthumanisme. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 100–112. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9335>
- Isrul, M., Ismail, & Fajrah, N. F. (2024). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Lianvani, F., & Wanto, D. (2022). Implementasi aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan karakter di SMK IT Al Husna Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1).
- Ningsih, S. K., Adam, S. Y., & Melia, M. (2025). *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP) REVOLUSI DIGITAL DAN RASIONALITAS ILMIAH : TINJAUAN*. 14(2), 174–187.

- Okta, N. V., Febrian, A. A., Sari, D. A. P., Herawati, E., & Samitra, D. (2024). Kurikulum Merdeka terhadap perubahan karakter peserta didik: Studi analisis di kelas IV SD Negeri 1 Air Satan Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 18(2).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rais, M. F., Cahyaning Putri, D., Sari, G. P., Febryani, T., Naila, D., Datau, D., Arrinzani, R., & Pratiwi, A. S. (2025). Reaktualisasi Nilai Pancasila Pada Era Society 5.0 dalam Pembentukan Karakter dan Etika Digital Generasi Muda. 9, 35651–35660.
- Rifaldi, R. (2024). Pendidikan Sains sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Moralitas Peserta Didik. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1), 45–48. <https://doi.org/10.26740/jpus.v8n1.p45-48%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/39846/14451>
- Saadah, A. F., Swaradesy, R. G., & Prasetyo, D. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI “ TAMSISKU ”(PERSPEKTIF It is very important to instill character education from an early age . *Strengthening character education can be done in various ways . One of the media in the formation of a child ' s character is*. 9(2), 482–492.
- Sanjaya, W., & Desyandri, D. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka menurut kajian filsafat progresivisme. *Jurnal Pendas*, 8(1).
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Sinaga, R., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Landasan filosofis dan teknologi digital dalam memaknai nilai pendidikan di masa depan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 203–208. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1993%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/1993/2148>
- Solikhah, M., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). Implementasi filsafat pendidikan dalam kehidupan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(12), 1–9. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1274/1109>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Zaiyani, Iskandar, Elvirawati, & Rai, S. W. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KRISIS MORALITAS GENERASI. *Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1098–1106.